

ABSTRAK

BEBERAPA FAKTOR *HOST* YANG PERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN GONORE PADA WANITA PEKERJA SEKS TIDAK LANGSUNG (Studi pada Pemandu Lagu Karaoke di Kabupaten Wonosobo)

Anita Nugrahaeni¹, Muchlis Achsan Udji Sofro², Zahroh Shaluhiah³, Antono Suryosaputro³, Bagoes Widjanarko³

Latar Belakang: Gonore merupakan masalah kesehatan yang jumlahnya meningkat di seluruh dunia. Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus gonore yang terjadi pada kelompok risiko tinggi termasuk Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPSTL). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai faktor *host* yang merupakan faktor risiko gonore pada WPSTL di Kabupaten Wonosobo.

Metode: Jenis penelitian adalah observasional dengan rancangan kasus kontrol. Populasi studi adalah WPSTL yang berprofesi sebagai pemandu lagu pada karaoke dibawah binaan LSM *Wonosobo Youth Center* yang telah menjalani pemeriksaan IMS oleh klinik IMS. Jumlah subyek 84 yang terdiri dari 42 kasus dan 42 kontrol. Teknik pengambilan subyek secara *consecutive sampling*. Analisis data menggunakan *chi square*, *Odd Ratio* (OR) dan regresi logistik.

Hasil: Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL adalah riwayat aktivitas seks kombinasi ($p=0,013$; $OR=3,843$; $95\% CI= 1,323-11,63$), riwayat IMS ($p=0,013$; $OR=3,863$; $95\% CI= 1,328-11,240$), konsistensi penggunaan kondom ($p=0,009$; $OR=5,778$; $95\% CI=1,553-21,491$).

Simpulan: Faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL adalah riwayat aktivitas seks kombinasi, riwayat IMS dan konsistensi penggunaan kondom.

Kata Kunci : WPSTL, Gonore, Faktor *Host*

-
1. Program Studi Magister Epidemiologi Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro
 2. Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro/RSUP Dr. Kariadi
 3. Bagian Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

HOST FACTORS THAT INFLUENCE TO THE OCCURENCE OF GONORRHOEA IN INDIRECT FEMALE SEX WORKERS (A study of Lady Companions in Karaoke in Wonosobo Regency)

Anita Nugrahaeni¹, Muchlis Achsan Udji Sofro², Zahroh Shaluhiyah³, Antono Suryosaputro³, Bagoes Widjanarko³

Background: Gonorrhoea is a health problem with increasing rates worldwide. The phenomena of increasing and spreading gonorrhoea cases affect the high risk groups including Indirect Female Sex Workers (IFSWs). The aim of this study was to explain some host factors as the risk factors of gonorrhoea in IFSWs in Wonosobo.

Method: This is an observational research with control case design. The study population was IFSWs who worked as lady companions in karaoke under the guidance of NGO Wonosobo Youth Center and had done the STI examination by STI clinic. The subjects were 84 consist of 42 case and 42 control. Samples were collected by consecutive sampling technique. Data analysis used chi-square, Odd Ratio (OR) and logistic regression.

Result: Influencing factors to the occurrence of gonorrhoea in IFSWs were history of combination sexual activity ($p=0,013$; $OR=3,843$; $95\% CI= 1,323-11,63$), history of STI ($p=0,013$; $OR=3,863$; $95\% CI= 1,328-11,240$), and consistency of condom use ($p=0,009$; $OR=5,778$; $95\% CI=1,553-21,491$).

Conclusion: Factors that had been proven to influence the occurrence of gonorrhoea in ISFWs were history of combination sexual activity, history of STI, and consistency of condom use.

Keyword: IFSWs, Gonorrhoea, Host Factors

-
1. Study Program of Master of Epidemiology Postgraduate Program Diponegoro University
 2. Department of Internal Medicine Faculty of Medicine Diponegoro University/Dr. Kariadi Central Hospital
 3. Department of Health Promotion Faculty of Public Health Diponegoro University

PENDAHULUAN

Gonore adalah salah satu jenis IMS yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*). Manifestasi klinis dari penyakit ini adalah servisititis, uretritis, proktitis, dan konjungtivitis. Infeksi gonore pada wanita menyebabkan permasalahan khusus karena menimbulkan gangguan perkembangan reproduksi seperti penyakit radang panggul, kehamilan ektopik, jaringan parut tuba dan bayi yang dilahirkan dari ibu yang menderita gonore dapat menyebabkan infeksi mata hingga kebutaan.^{1,2}

Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus IMS termasuk gonore yang terjadi pada kelompok risiko tinggi demikian cepat. Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPSTL) merupakan kelompok risiko tinggi terkena IMS. WPSTL adalah WPS yang mendapatkan klien dari jalan atau ketika bekerja di tempat-tempat hiburan seperti klab malam, panti pijat, diskotik, cafe, tempat karaoke atau bar dan menjual seks sebagai penghasilan tambahan.³ Kelompok ini melakukan aktivitas seksual dengan pasangan yang tidak tetap dan dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Selain itu, kelompok ini

berisiko tinggi menularkan IMS kepada masyarakat melalui kliennya. Selain itu, kelompok ini berisiko tinggi menularkan IMS kepada masyarakat melalui kliennya.⁴

Lebih dari 150 juta kasus gonore di dunia ditemukan setiap tahunnya. Insiden gonore lebih tinggi di negara berkembang daripada negara maju. Peningkatan kasus gonore setiap tahunnya berkisar 3,9% yaitu dari 421,9 per 100.000 penduduk menjadi 438,2 per 100.000 penduduk. Prevalensi gonore di negara berkembang dilaporkan tinggi pada WPS dengan sosial ekonomi rendah. Di Asia, prevalensi gonore pada WPS bervariasi tiap negara, berkisar antara 11-38% dan prevalensi tertinggi terjadi di China dan yang kedua adalah di Indonesia.⁵

Data prevalensi gonore di Indonesia yang diambil dari beberapa RS bervariasi, di RSUD Mataram dilaporkan 52,8% dari seluruh kasus IMS, di RS dr Pringadi Medan 16% dari seluruh kasus IMS, di RS Dr. Soetomo 25,22% dari seluruh kasus IMS, di RS Kariadi Semarang sebesar 17,56% dari seluruh seluruh kasus IMS.⁶ Hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2015 diketahui bahwa prevalensi gonore pada populasi kunci

berturut-turut adalah sebesar 21,12% pada WPSL, 12,71% pada LSL, 12,12% pada waria dan 9,67% pada WPSTL.⁷

Tahun 2014 di Jawa Tengah tercatat 28.472 kasus positif IMS, 14.295 kasus IMS ditemukan pada kelompok WPS. Tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 30.650 kasus positif IMS, 13.053 kasus ditemukan pada kelompok WPS. Kasus gonore yang ditemukan sebesar 7,8% merupakan urutan kelima setelah bakterial vaginosis sebesar 32,33%, servisititis sebesar 25,80%, kandidiasis vaginalis sebesar 19,15% dan uretitis non gonore sebesar 9,40%.⁸

Jumlah kasus IMS yang ditemukan dan diobati di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2014 sebesar 1682 kasus, tahun 2015 sebesar 1261 kasus dan tahun 2016 sebesar 844 kasus, gonore menduduki peringkat ketiga yaitu sebesar 19,3%. Distribusi gonore pada berbagai kelompok risiko terbesar adalah pada kelompok WPS yaitu sebesar 29,4%, sisanya ditemukan pada pasangan risiko tinggi sebesar 19,1%, pelanggan pekerja seks sebesar 14,1%, LSL sebesar 9,8%, waria sebesar 6,1%, pria penjaja seks sebesar 0,6% dan masyarakat umum sebesar 20,8%.⁹ Kabupaten Wonosobo tidak

mempunyai lokalisasi. WPS yang ada di Kabupaten Wonosobo sebagian besar masuk ke dalam kategori WPSTL yang sebagian besar bekerja sebagai pemandu lagu di kafe atau karaoke.

Gonore diketahui mempermudah penularan HIV yang dapat berkembang menjadi AIDS dengan tingkat kematian yang tinggi. Kejadian gonore meningkatkan efisiensi transmisi HIV, dengan cara meningkatkan daya tular dan kerentanan terhadap infeksi HIV. Seseorang yang terinfeksi IMS termasuk gonore berpeluang 2-5 kali lebih besar untuk terinfeksi HIV.¹⁰ Kejadian gonore juga dipengaruhi oleh perilaku seks. Tingginya angka gonore pada WPSTL dipengaruhi oleh rendahnya konsistensi penggunaan kondom.^{11,12} Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kejadian gonore adalah bentuk aktivitas seks yang dilakukan WPS meliputi aktivitas seks vaginal, seks anal, seks oral maupun seks kombinasi. Aktivitas vaginal seks, oral seks dan anal seks berhubungan dengan kejadian IMS seperti gonore.¹³⁻¹⁵ Jumlah partner seks berhubungan dengan kejadian gonore.¹⁶ Riwayat IMS sebelumnya pada WPS berpengaruh terhadap kejadian gonore.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor *host* yang berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor perilaku seks dan kondisi yang berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL.

METODE

Jenis penelitian observasional analitik dengan metode *case control*, meneliti 84 WPSTL yang berprofesi sebagai pemandu lagu karaoke di Kabupaten Wonosobo yang telah menjalani pemeriksaan IMS oleh klinik IMS. Kriteria inklusi sampel adalah WPSTL yang berprofesi sebagai pemandu lagu karaoke dibawah binaan LSM *Wonosobo Youth Center* minimal 1 bulan dan telah menjalani pemeriksaan IMS oleh klinik IMS berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium. Kasus adalah pemandu lagu karaoke yang hasil pemeriksaan IMS berdasarkan pendekatan laboratorium positif gonore sedangkan kontrol dinyatakan negatif gonore maupun IMS jenis lain. Teknik pengambilan sampel secara *non*

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonoosbo Provinsi Jawa Tengah pada

probability sampling dengan *consecutive sampling* yang diambil berdasarkan urutan data sekunder terbaru dari register klinik IMS sebagai data awal hingga jumlah sampel terpenuhi.

Variabel independen yang diteliti adalah perilaku seks dan kondisi responden. Faktor perilaku seks terdiri dari riwayat aktivitas seks vaginal, riwayat aktivitas seks anal, riwayat aktivitas seks oral, riwayat aktivitas seks kombinasi, jumlah mitra seks, frekuensi hubungan seks, konsistensi penggunaan kondom. Faktor kondisi terdiri dari riwayat IMS dan status HIV/AIDS. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang sebelumnya sampel telah diberikan *informed concent*. Kuesioner yang digunakan sudah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil penelitian dianalisis secara bivariat menggunakan yaitu *chi square* (χ^2) dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$, *confidence interval* (CI) 95%, *odds ratio* dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

HASIL

84 WPSTL yang berprofesi sebagai pemandu lagu pada 12 karaoke dibawah

binaan LSM *Wonosobo Youth Center*. Sampel kasus terdiri dari 42 orang berstatus positif gonore dan sampel kontrol terdiri dari 42 orang berstatus negatif gonore maupun IMS jenis lain.

Sebagian besar WPSTL yang perprofesi sebagai pemandu lagu karaoke berusia < 25 tahun (62,3%), berpendidikan SLTP (53,5%), berstatus cerai hidup (40,5%) dan lama kerja menjadi WPS >6 bulan (73,8%). Berdasarkan perilaku seks, diketahui bahwa sebagian besar WPSTL mempunyai riwayat aktivitas seks

vaginal (96,4%), tidak mempunyai riwayat aktivitas seks anal (91,7%), tidak mempunyai riwayat aktivitas seks oral (92,9%), mempunyai riwayat seks kombinasi (60,7%) mempunyai jumlah mitra seks ≥ 2 orang per minggu (80,9%), mempunyai frekuensi hubungan seks <3 kali per malam (82,2%) dan tidak konsisten menggunakan kondom (71,4%). Dilihat dari kondisi subjek, diketahui bahwa sebagian besar negatif HIV/AIDS (94,1%) dan mempunyai riwayat IMS (57,1%).

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Usia		
	Usia < 25 tahun	54	62,3
	Usia \geq 25 tahun	30	35,7
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak pernah sekolah	0	0,0
	SD/Sederajat	13	15,5
	SLTP/Sederajat	45	53,5
	SLTA/Sederajat	26	31,0
	Akademi/Perguruan Tinggi	0	0,0
3	Status perkawinan		
	Belum menikah	26	30,9
	Menikah	23	27,4
	Cerai hidup	34	40,5
	Cerai mati	1	1,2
4	Lama kerja menjadi WPS		
	>6 bulan	62	73,8
	\leq 6 bulan	22	26,2
5	Riwayat aktivitas seks vaginal		
	Seks vaginal	81	96,4
	Tidak seks vaginal	3	3,6
6	Riwayat aktivitas seks anal		
	Seks anal	7	8,3
	Tidak seks anal	77	91,7

No	Variabel	Frekuensi	%
7	Riwayat aktivitas seks oral		
	Seks oral	6	7,1
	Tidak seks oral	78	92,9
8	Riwayat aktivitas seks kombinasi		
	Seks kombinasi	51	60,7
	Tidak seks kombinasi	33	39,3
9	Jumlah mitra seks		
	Berisiko (≥ 2 per minggu)	68	80,9
	Tidak berisiko (1 per minggu)	16	19,1
10	Frekuensi hubungan seks		
	Berisiko (≥ 3 kali per malam)	15	17,8
	Tidak berisiko (< 3 kali per malam)	69	82,2
11	Konsistensi penggunaan kondom		
	Tidak konsisten	60	71,4
	Konsisten	24	28,6
12	Status HIV/AIDS		
	Positif	5	5,9
	negatif	79	94,1
13	Riwayat IMS sebelumnya		
	IMS	48	57,1
	Tidak IMS	36	42,9

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL adalah riwayat aktivitas seks kombinasi ($p=0,014$; OR 3,100; 95%CI= 1,240-7,751), jumlah

mitra seks ($p=0,026$; OR 3,800; 95%CI=1,112-12,983), penggunaan kondom ($p=0,000$; OR=7,848; 95%CI=2,373-25,945) dan riwayat IMS ($p=0,000$; OR=5,200; 95%CI=2,022-13,372).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel Bebas terhadap Kejadian Gonore pada WPSTL

No	Variabel	Nilai p	OR	95 % CI	
				Bawah	Atas
1.	Riwayat aktivitas seks vaginal	0,557	0,488	0,043	5,595
2.	Riwayat aktivitas seks anal	0,693	0,731	0,153	3,485
3.	Riwayat aktivitas seks oral	1,000	1,000	0,418	2,390
4.	Riwayat aktivitas seks kombinasi	0,014	3,100	1,240	7,751

No	Variabel	Nilai p	OR	95 % CI	
				Bawah	Atas
5.	Jumlah mitra seks	0,026	3,800	1,112	12,983
6.	Frekuensi hubungan seks	0,776	0,850	0,278	2,602
7.	Penggunaan kondom	0,000	7,848	2,373	25,945
8.	Status HIV/AIDS	0,167	4,316	0,462	40,350
9.	Riwayat IMS sebelumnya	0,000	5,200	2,022	13,372

Variabel dengan nilai $p < 0,25$ dimasukkan dalam analisis multivariat meliputi riwayat seks kombinasi, jumlah mitra seks, konsistensi penggunaan kondom, status HIV/AIDS dan riwayat IMS. Hasil analisis multivariat regresi logistik diketahui bahwa faktor yang

berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL adalah riwayat aktivitas seks kombinasi ($p=0,013$; $OR=3,843$; $95\%CI=1,323-11,163$), riwayat IMS ($p=0,013$; $OR=3,863$; $95\%CI=1,328-11,240$) dan konsistensi penggunaan kondom ($p=0,009$; $OR=5,778$; $95\%CI=1,553-21,491$).

Tabel 3. Hasil Uji *Multiple Logistic Regression* Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Gonore Pada WPSTL

No	Variabel	B	Nilai p	Exp (B) / OR	95 % CI
1.	Riwayat aktivitas seks kombinasi	1,346	0,013	3,843	1,323-11,163
2.	Riwayat IMS sebelumnya	1,351	0,013	3,863	1,328-11,240
3.	Penggunaan kondom	1,754	0,009	5,778	1,553-21,491
	Constant	-2,947	0,000	0,053	

Keterangan : $p < 0,05$

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bentuk model untuk menduga kejadian gonore berdasarkan nilai 3 variabel prediktor adalah :

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_k x_k)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

p = Probabilitas individu mengalami kejadian; e =bilangan natural (nilai $e = 2.7182$); α = konstanta; β = koefisien regresi; x = variabel prediktor (riwayat aktivitas seks kombinasi, riwayat IMS, konsistensi penggunaan kondom).

Berdasarkan bentuk model tersebut diketahui bahwa WPSTL dengan riwayat aktivitas seks kombinasi, ada riwayat IMS dan tidak konsisten

PEMBAHASAN

Hasil analisis multivariat menyatakan bahwa WPSTL yang mempunyai riwayat aktivitas seks kombinasi mempunyai risiko 3,843 lebih besar mengalami kejadian gonore dibandingkan WPSTL yang tidak mempunyai riwayat aktivitas seks kombinasi ($p=0,013$; $95\%CI=1,323-11,163$). Hubungan seksual secara vaginal, oral dan anal berperan dalam meningkatkan kemungkinan invasi mikroorganisme penyebab IMS. Hubungan seksual anal juga berisiko karena dapat menimbulkan luka pada jaringan anus sehingga mikroorganisme dapat masuk ke dalam tubuh melalui jaringan yang luka.¹⁸ Aktivitas seks vaginal, oral dan anal merupakan perilaku seks berisiko sehingga memudahkan penularan HIV dan IMS.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa WPSTL melakukan berbagai hal untuk mendapatkan uang tambahan termasuk melakukan aktivitas seks kombinasi. Mitra seks dalam hal ini pelanggan

menggunakan kondom memiliki probabilitas atau risiko kejadian gonore sebesar 81,83 %, dan 18,17% disebabkan oleh faktor yang lain.

WPS akan mencoba berbagai variasi bentuk seksual karena adanya rasa penasaran dan ingin mendapatkan kenikmatan yang lebih dari pada seks yang seperti biasa. Seks kombinasi ini memungkinkan risiko lebih besar terpapar IMS termasuk gonore.

WPSTL yang mempunyai riwayat IMS sebelumnya mempunyai risiko 3,863 lebih besar mengalami kejadian gonore daripada WPSTL yang tidak memiliki riwayat IMS sebelumnya ($p=0,013$; $95\%CI=1,328-11,240$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa WPS yang mempunyai riwayat IMS sebelumnya berisiko 4,7 kali lebih besar mengalami gonore daripada WPS tanpa riwayat IMS sebelumnya ($OR=4,7$; $95\%CI=1,58-13,98$).¹⁷ Seseorang dengan riwayat IMS, beberapa mengalami radang panggul, radang serviks, atau radang kronis lain pada saluran urogenital yang dapat berpengaruh terhadap kerentanan terhadap mikroba patogen termasuk *N. Gonorrhoeae*.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa 57,14% WPSTL mempunyai riwayat IMS. Berdasarkan hasil rekam medik, riwayat IMS yang pernah diderita oleh WPSTL antara lain servicitis (44,44%), uretritis non gonore (14,81%), kandidiasis vaginalis (12,34%), bakterial vaginosis (12,34%), gonore (11,11%), sifilis (2,46%) dan kankiloma akuminata (2,46%). Sedangkan dari 32 responden yang riwayat rekam medisnya tidak diketahui, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa responden mempunyai riwayat mengalami gejala kencing nanah (12,5%), keluar cairan kekuningan dan berbau (21,87%), tumbuh semacam jengger di kemaluan (3,12%), tumbuh semacam kutil atau kembang kol di kemaluan (6,25%), sakit saat buang air kecil (12,5%) dan gejala lain yaitu keluar darah pasca hubungan seks (15,62%).

Angka kejadian IMS pada WPSTL lebih tinggi dibandingkan WPSL di lokalisasi walaupun jumlah pelanggan WPSTL lebih sedikit dibandingkan pelanggan WPSL dilokalisasi. Hal ini disebabkan karena rendahnya konsistensi penggunaan kondom dan frekuensi pemeriksaan

IMS pada WPSTL yang tidak sesering di lokalisasi.⁷ Peningkatan kasus IMS dipengaruhi oleh masalah yang kompleks meliputi demografi, sosial, ekonomi, perilaku dan sistem pelayanan kesehatan. IMS menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas terutama di negara berkembang dengan sumber daya yang terbatas, baik secara langsung yang berdampak pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi serta yang tidak langsung melalui perannya mempermudah transmisi seksual infeksi HIV dan dampaknya terhadap perekonomian perorangan maupun nasional. Beban IMS semakin besar karena timbulnya kejadian resistensi kuman penyebab infeksi menular seksual terhadap beberapa antimikrobia, yang menambah masalah dalam pengobatan IMS.²⁰

WPSTL yang tidak konsisten menggunakan kondom mempunyai risiko 5,778 lebih besar mengalami kejadian gonore dibandingkan WPSTL yang konsisten menggunakan kondom ($p=0,009$; 95% CI=1,553-21,491). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan penggunaan kondom tidak konsisten dengan pasangan yang tidak tetap merupakan faktor risiko infeksi gonore

($p=0,045$; $OR=3,987$; $95\% CI=1,178-13,495$).¹¹ Jung menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi penggunaan kondom dengan kejadian IMS pada WPS ($p<0,001$).²¹

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa semua responden mengetahui kondom, namun hanya 27,38% responden yang menyatakan memiliki kondom, 20,32% responden yang menawarkan kondom kepada pelanggannya dan 28,57% responden yang konsisten menggunakan kondom. Alasan responden konsisten menggunakan kondom antara lain permintaan pelanggan, melindungi diri dari IMS dan pencegahan kehamilan. Sedangkan alasan responden tidak konsisten menggunakan kondom antara lain kondom tidak tersedia, pelanggan tidak mau, merasa sudah bersih atau minum obat, pelanggan merasa bersih, tidak ada aturan menggunakan kondom dan alasan lain yaitu sudah memakai alat kontrasepsi.

Rendahnya konsistensi penggunaan kondom pada WPSTL juga disebabkan karena sistem pendistribusian kondom yang belum berjalan dengan baik. Dari 12 karaoke yang ada di kabupaten Wonosobo, hanya 1 karaoke yang mempunyai

outlet kondom yang dibuat oleh KPAD, hal ini disebabkan penolakan pembuatan outlet kondom oleh 11 karaoke. Berdasarkan informasi, beberapa responden yang mempunyai kondom selama ini memperoleh kondom dengan membeli di warung atau apotik, mendapatkan kondom dari petugas penjangkau dan dari pelanggan. Program rutin yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo dengan LSM *Wonosobo Youth Center* yaitu pemeriksaan IMS dan VCT mobile yang diikuti dengan pembagian kondom pada WPSTL, namun berdasarkan informasi dari beberapa responden, kondom tersebut tidak dipakai dengan alasan terlalu tebal dan bau.

Hasil STBP 2015 menunjukkan konsistensi penggunaan kondom pada WPSTL (40,19%) lebih rendah dibandingkan pada WPSL (43,43%).⁷ Rendahnya penggunaan kondom di kalangan WPSTL disebabkan rendahnya kemampuan negosiasi dengan pelanggan karena hampir semua pelanggan tidak mau menggunakan kondom dengan alasan mengurangi kenikmatan saat melakukan hubungan seks. Rendahnya kemampuan negosiasi pada WPSTL disebabkan karena

WPSTL tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan meyakinkan pentingnya pemakaian kondom kepada pelanggan. Meskipun WPSTL telah mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan secara rutin, tetapi tidak konsisten dalam penggunaan kondom maka akan memudahkan terjadinya IMS termasuk gonore

Program intervensi perubahan perilaku untuk menurunkan risiko perilaku seksual pada WPS adalah dengan promosi penggunaan kondom. Menjangkau kelompok pelanggan WPS sangat perlu dilakukan karena pelanggan lebih menentukan apakah kondom akan dipakai atau tidak pada setiap transaksi seks. Jika jumlah pelanggan sedikit, maka kekuatan negosiasi WPS makin lemah karena takut kehilangan pelanggan. WPSTL dengan jumlah pelanggan tidak sebanyak WPS di lokalikasi mempunyai kekuatan negosiasi yang lemah karena takut kehilangan pelanggan yang merupakan sumber penghasilan tambahan.

SIMPULAN

Riwayat aktivitas seks kombinasi, riwayat IMS dan konsistensi penggunaan kondom adalah faktor yang

berpengaruh terhadap kejadian gonore pada WPSTL di Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. WPSTL dengan riwayat aktivitas seks kombinasi, ada riwayat IMS sebelumnya dan tidak konsisten menggunakan kondom memiliki probabilitas mengalami kejadian gonore sebesar 81,83%, dan 18,17% disebabkan oleh faktor yang lain.

Selanjutnya disarankan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih efisien dengan tingkat pembuktian yang lebih tinggi dan akurat. Bagi institusi kesehatan diharapkan meningkatkan intensitas promosi kesehatan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gonore, meningkatkan frekuensi skrining HIV dan IMS pada pemandu lagu karaoke secara khusus dan WPSTL, membuat kebijakan terkait karaoke yang memiliki pemandu lagu agar melakukan perilaku seks yang aman seperti membuat outlet kondom di semua karaoke. Bagi WPSTL disarankan menghindari aktivitas seks kombinasi, segera memeriksakan diri ke layanan apabila menemukan gejala IMS dan menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kami sampaikan kepada pembimbing dan penguji dari UNDIP Semarang, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, LSM *Wonosobo Youth Center* dan seluruh pengelola karaoke di Kabupaten Wonosobo.

DAFTAR RUJUKAN

1. Daili, S.F. Gonore. In: Daili S.F., Makes, W.I.B., Zubier, F., editors. *Infeksi Menular Seksual*. Edisi 4. Jakarta: Badan Penebit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2011. p. 65-72.
2. Mayor, M.T., Roett, M.A., Uduhiri, K.A. *Diagnosis and Management of Gonococcal Infections*. *American Family Physician*. 2012;86(10):931–88.
3. Widodo E. Wanita Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2009;4(4):94–102.
4. Thuong, N.V., Long, N.T., Hung, N.D., Truc, N.T.T., Nhung, V.T.T., Van, C.T.B., et al. Sexually Transmitted Infections and Risk Factors for Gonorrhoea and Chlamydia in Female Sex Workers in Soc Trang, Vietnam. *Sexually Transmitted Disease*. 2008;35(11):935–40.
5. Blanchard, J.F., Moses, S. Female Sex Worker and Their Client in the Epidemiology and Control of Sexually Transmitted Disease. In: Holmes, K.K., Sparling, P.F., Stamm, W.E., Piot, P., Wasserheit, J.N., Corey, L., Cohen, M.S., Watts, D.H., editors. *Sexually Transmitted Disease*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill; 2008. p. 187–97.
6. Hakim, L. *Epidemiologi Infeksi Menular Seksual*. In: Daili, S.F., Makes, W.I.B., Zubier, F., editors. *Infeksi Menular Seksual*. Edisi 4. Jakarta: Badan Penebit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2011. p. 3-16.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku Tahun 2015*.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Rekap Sistem Informasi*

- HIV/AIDS dan IMS 2015.
9. Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo. Rekap Sistem Infomasi HIV/AIDS dan IMS 2016.
 10. Centers for Disease Control and Prevention. Fact Sheet: The Role of STD Prevention and Treatment in HIV Prevention, 2010 [Diakses: 20 September 2016]. Available from: <http://www.cdc.gov/std/hiv/stds-and-hiv-fact-sheet-press.pdf>.
 11. Budiman, Ruhyandi, Pratiwi, A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gonore di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adji Kota Bandung. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan. 2015.
 12. Budiono, I. Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012;7(2):84–94.
 13. Zhao, Y., Luo, T., Tucker, J.D., Wong, W.C.W. Risk Factors of HIV and Other Sexually Transmitted Infections in China: A Systematic Review of Reviews. *PLoS One*. 2015;10(10):1–15.
 14. Alexander, M., Mainkar, M., Deshpande, S., Chidrawar, S., Sane, S., Mehendale, S. Heterosexual Anal Sex among Female Sex Workers in High HIV Prevalence States of India: Need for Comprehensive Intervention. *PLoS One*. 2014;9(1):1–11.
 15. Saputra, N. Faktor-faktor Risiko pada Host dan Lingkungan yang Berpengaruh terhadap Kejadian Servisititis pada Pekerja Seks Komersial [Thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
 16. Lina, N. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gonore (Studi pada Pekerja Seks Komersial di Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis Tahun 2009). Prosiding Seminar Nasional Peran Kesehatan Masyarakat dalam pencapaian MDGs di Indonesia. 2011.
 17. Tang, W., Pan, J., Jiang, N., Hu, H.Y., Mahapatra, T., Yin, Y.P., et al. Correlates of Chlamydia and Gonorrhoea Infection among Female Sex Workers: The Untold Story of Jiangsu, China. *PLoS One*. 2014;9:1–9.
 18. Daili, S.F. Tinjauan Penyakit Menular Seksual. In: Menaldi, S.L., Bramono. K., Indriatmi, W., editors. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 7. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran

Universitas Indonesia; 2015.p. 436-8.

19. Rahardjo, W. Konsumsi Alkohol, Obat-obatan Terlarang dan Perilaku Seks Berisiko: Suatu Studi Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi*. 2008;35(1):80–100.
20. Aral, S.O., Holmes, K.K. The Epidemiology of STIs and Their Social and Behavioral Determinant: Industrialized dan Developing Countries. In: Holmes, K.K., Sparling, P.F., Stamm, W.E., Piot, P., Wasserheit, J.N., Corey, L., Cohen, M.S., Watts, D.H., editors. *Sexually Transmitted Disease*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill; 2008. p. 53–87.
21. Jung, M. Sexual, Behavioral and Social Characteristic of Female Sex Workers and Their Sexually Transmitted Infection: in South Korea. *Sex Disabil*. 2012;30:421–31.